

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Ghozali, 2016). Data awal pada penelitian ini berjumlah 60 sampel.

Tabel 3 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	.60	13.04	2.1091	2.06650
ROE	60	-1.24	.83	.0509	.22616
DER	60	.07	8.26	1.1797	1.25817
TATO	60	.21	1.80	.7932	.37805
Return	60	-.11	.12	.0055	.04212
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dengan total jumlah sampel (N) 60 perusahaan menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* memiliki nilai terendah 0.60 pada perusahaan PT Prima Alloy Steel Tbk. (PRAS) tahun 2019, dan memiliki nilai tertinggi 13.04 pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2019 dengan nilai rata-rata CR selama periode penelitian sebesar 2.1091. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki aktiva lancar

2.1 kali lebih besar dibanding hutang lancarnya. Artinya, setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 2.1 aktiva lancar.

Return on Equity (ROE) memiliki nilai terendah -1.24 pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2016, dan memiliki nilai tertinggi 0.83 pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2017 dengan nilai rata-rata ROE selama periode penelitian sebesar 0.0509. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 5% dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. Artinya, setiap Rp 1 ekuitas mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0.05

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai terendah 0.07 pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2019, dan memiliki nilai tertinggi 8.26 pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2016 dengan nilai rata-rata DER selama periode penelitian sebesar 1.1797. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki nilai hutang 1.18 kali lebih besar daripada ekuitasnya. Artinya, setiap Rp 1 ekuitas menanggung Rp 1.18 utang perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) memiliki nilai terendah 0.21 pada perusahaan PT Prima Alloy Steel Tbk. (PRAS) tahun 2019, dan memiliki nilai tertinggi 1.80 pada perusahaan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk. (MPMX) tahun 2019 dengan nilai rata-rata TATO selama periode penelitian sebesar 0.7932. Hal ini menunjukkan setiap Rp 1 aktiva perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0.79

Return memiliki nilai terendah -0.11 pada perusahaan PT Indospring Tbk. (INDS) tahun 2015 dan nilai tertinggi 0.12 pada perusahaan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. (IMAS) dengan nilai rata-rata *return* selama periode penelitian

sebesar 0.055. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan mengalami perubahan *return* positif dengan rata-rata 5.5%. Artinya, nilai *return* perusahaan setiap tahunnya meningkat sebanyak 5.5%

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016) Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal adalah dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov. Pemilihan uji Kolmogorov-Smirnov dibanding metode lain karena memiliki hasil nilai yang akurat, praktis, dan mudah dipahami. Uji ini dilakukan dengan memasukkan nilai residual dalam pengujian non parametrik. Jika nilai signifikansi signifikan, yaitu $>0,05$, maka data terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Hasil uji normalitas awal one-sample kolmogorov-smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04179466
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.100
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c

a. Test distribution is Normal.

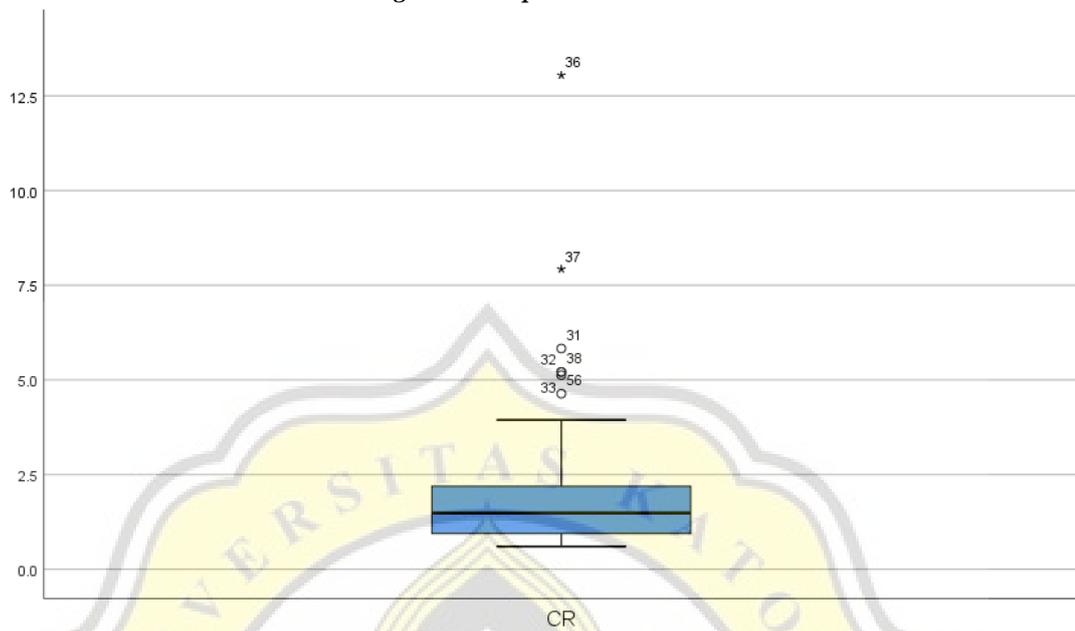
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

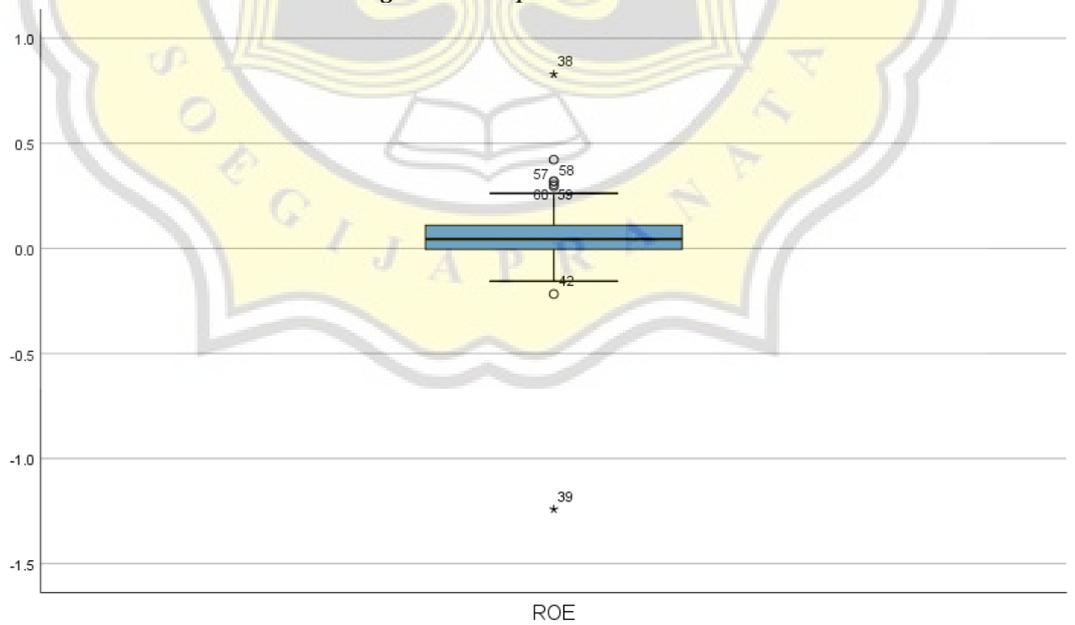
Berdasarkan tabel 4 hasil awal dari pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil yang tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi residual sebesar 0.004. Hasil olahan *explore outlier* data menunjukkan diagram *boxplot* sebagai berikut :

Diagram 3 Boxplot Outlier CR



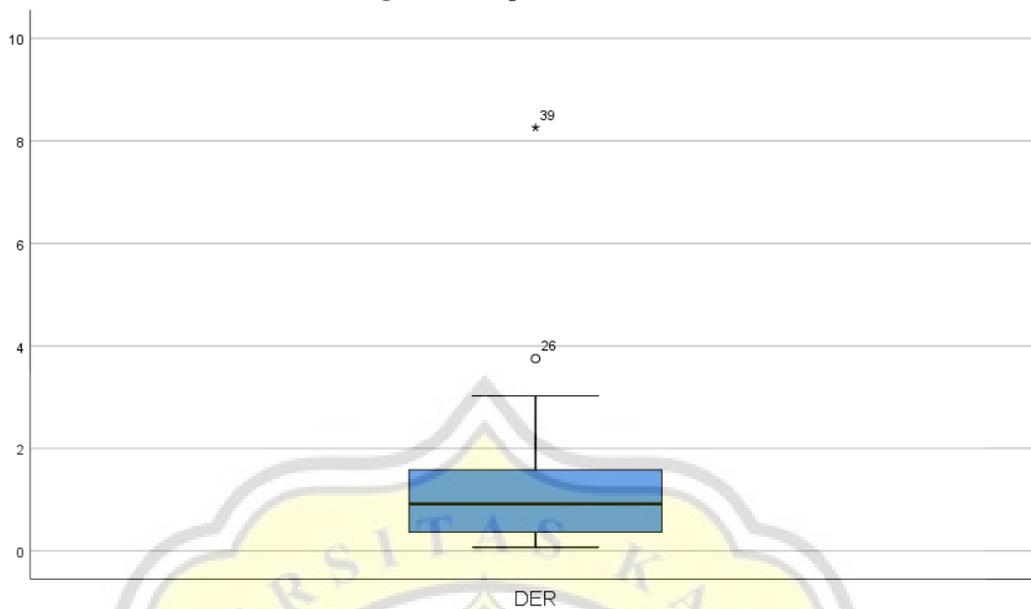
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Diagram 4 Boxplot Outlier ROE



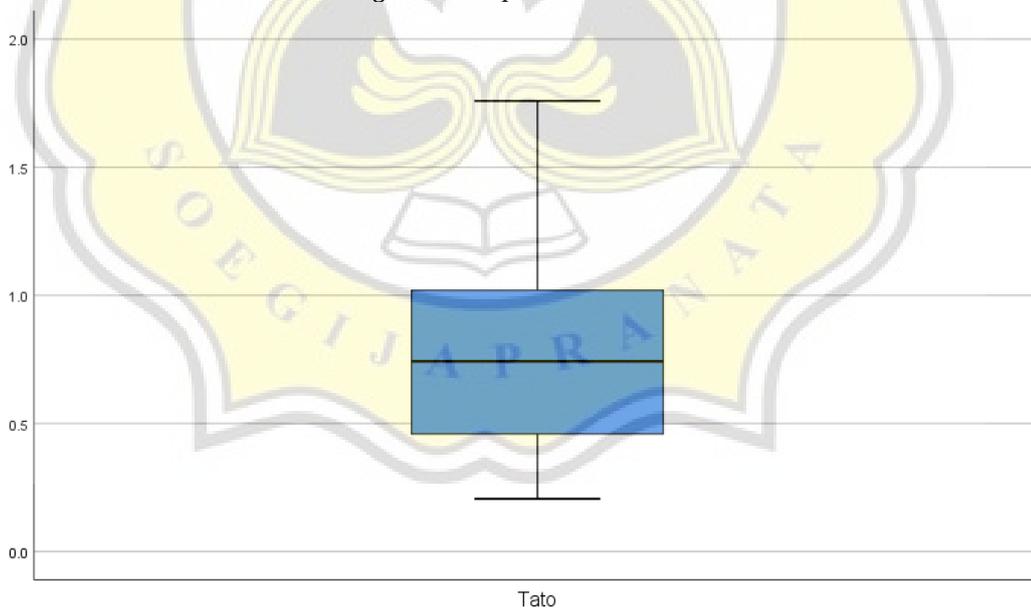
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Diagram 5 Boxplot Outlier DER



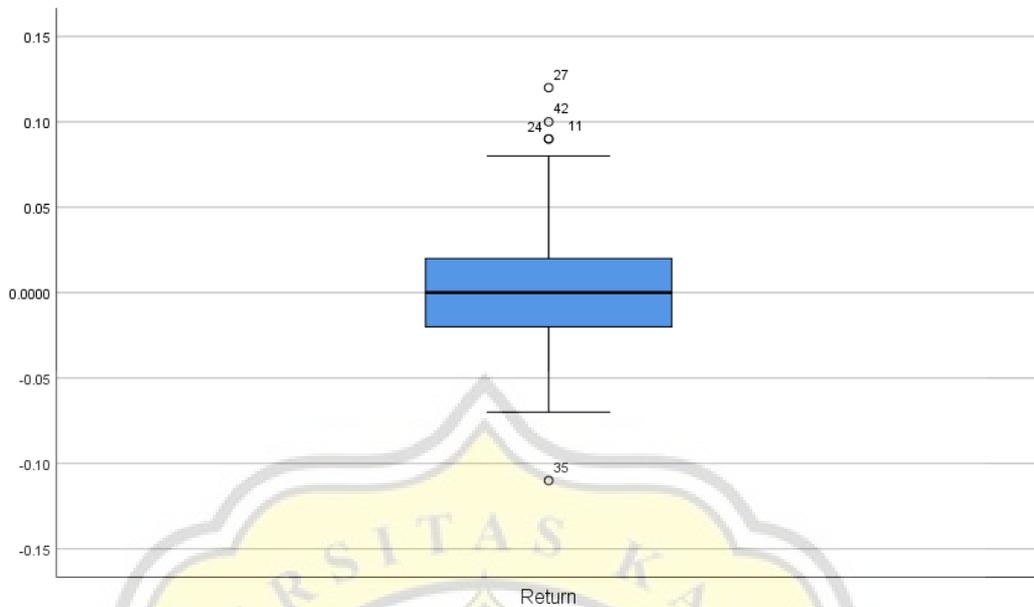
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Diagram 6 Boxplot Outlier TATO



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Diagram 7 Boxplot Outlier Return



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Semua diagram *boxplot* selain TATO menunjukkan adanya nilai residual yang terpaut jauh dari observasi data lain. Total terdapat 18 data yang memiliki nilai terlalu ekstrim sehingga menyebabkan pendistribusian data menjadi tidak normal. Pengobatan data dilakukan dengan cara penghapusan semua data diluar kotak biru pada diagram *boxplot* sebanyak 18 data. Hasil pengobatan data diuji kembali dengan non parametrik Kolmogorov-Smirnov

Tabel 5 Hasil uji normalitas lanjutan one-sample kolmogorov-smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03070995
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.069
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 hasil lanjutan menggunakan teknik *outlier* menunjukkan nilai signifikansi residual sebesar 0.200, menunjukkan data penelitian sudah terdistribusi normal. Dengan demikian dapat dilakukan uji multikolinearitas.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya (Ghozali, 2016).

Tabel 6 Hasil uji multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	.004	.024		.148		
	CR	.010	.011	.155	.881	.726	1.377
	ROE	-.020	.069	-.053	-.287	.657	1.522
	DER	-.016	.009	-.342	-1.903	.695	1.439
	TATO	.001	.015	.009	.056	.835	1.198

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil pengujian multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil ini berarti model regresi tidak mengandung multikolinearitas dan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian lolos uji multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan menggunakan uji *Glejser*.

Tabel 6 Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.007	.014		.540	.592
	CR	.011	.006	.293	1.654	.107
	ROE	-.063	.039	-.301	-1.616	.115
	DER	-.004	.005	-.130	-.720	.476
	TATO	.011	.008	.215	1.299	.202

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi (Sig.) selalu lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) Apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Uji akan menggunakan metode Durbin-Watson.

Tabel 7 Hasil uji autokorelasi durbin-watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.171	.081	.03242	1.742

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, CR, ROE

b. Dependent Variable: Return

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel di atas menunjukkan nilai 1,742. Jumlah sampel penelitian sejumlah 42 dan variabel penelitian 4, dan dari tabel durbin-watson didapatkan nilai DU 1.7202. Diketahui bahwa pengambilan keputusan menggunakan kriteria $DU < DW < 4 - DU$ dan $1.7202 < 1,742 < 2,2798$ ($4 - 1.7202$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian lolos uji autokorelasi.

4.3. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas dapat menggunakan *unstandardized coefficient* maupun *standardized coefficient* (Ghozali, 2016).

Tabel 8 Hasil pengujian hipotesis uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.004	.024		.148	.883
	CR	.010	.011	.155	.881	.384
	ROE	-.020	.069	-.053	-.287	.776
	DER	-.016	.009	-.342	-1.903	.065
	TATO	.001	.015	.009	.056	.956

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel uji t, pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan tabel uji t di atas, dapat diketahui nilai sig dan koefisien regresi dari tiap variabel independen sebagai berikut:

$$\text{Return} = 0,004 + 0,010\text{CR} + -0,020\text{ROE} + -0,016\text{DER} + 0,001\text{TATO} + e$$

Persamaan regresi linier di atas memiliki makna:

1. Konstanta (a) = 0,004

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen.

2. Variabel 1 = X1 (CR) = 0,010

Nilai koefisien regresi X1 sebesar positif 0,010 menunjukkan bahwa X1 berbanding lurus dengan variabel Y (*return*). Ini berarti setiap kenaikan 1 CR (X1) terjadi peningkatan *return* (Y) sebesar 0,01.

3. Variabel 2 = X2 (ROE) = -0,020

Nilai koefisien regresi X2 sebesar negatif 0,020 menunjukkan bahwa X2 berbanding terbalik dengan variabel Y (*return*). Ini berarti setiap kenaikan 1 ROE (X2) terjadi penurunan *return* (Y) sebesar 0,02.

4. Variabel 3 = X3 (DER) = -0,016

Nilai koefisien regresi X3 sebesar negatif 0,016 menunjukkan bahwa X3 berbanding terbalik dengan variabel Y (*return*). Ini berarti setiap kenaikan 1 DER (X3) terjadi penurunan *return* (Y) sebesar 0,016.

5. Variabel 4 = X4 (TATO) = 0,001

Nilai koefisien regresi X4 sebesar negatif 0,001 menunjukkan bahwa X4 berbanding lurus dengan variabel Y (*return*). Ini berarti setiap kenaikan 1 TATO (X4) terjadi peningkatan *return* (Y) sebesar 0,001.

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dari tabel t, maka:

H₁ : *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,384 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan hal ini berarti variabel *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham

H_2 : *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,776 > 0,05$, maka H_2 ditolak dan hal ini berarti variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_3 : *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$, maka H_3 ditolak dan hal ini berarti variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

H_4 : *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return* saham

Variabel *total asset turnover* (TATO) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,956 > 0,05$, maka H_4 ditolak dan hal ini berarti variabel *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham

Hasil dari pengujian variabel independen pertama adalah *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh Boentoro dan Widyarti (2018), Syahbani dkk (2018), dan Pratama dan Idawati (2019) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam uji statistik yang telah dilakukan pada variabel *current ratio*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,384 > 0,05$ artinya hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Kusumawati dan Mardani (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Nilai CR yang terlalu tinggi justru memberikan sinyal yang kurang baik bagi investor karena adanya kelebihan aktiva lancar. Persediaan yang terlalu besar menunjukkan penjualan yang lamban dan beresiko terhadap kerusakan maupun penurunan nilai obyek tersebut. Piutang yang belum tertagih diharapkan bisa menjadi kas maupun persediaan yang menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini dapat memunculkan asumsi kurangnya manajemen perusahaan yang baik.

Begitu pula nilai CR yang rendah mengindikasikan perusahaan yang tidak sehat untuk diinvestasikan dan beresiko tinggi. Kreditur tentu mengkhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutang sesuai tempo sehingga memberi sinyal buruk bagi investor.

Hasil penelitian menunjukkan 2 perusahaan berkode GDYR dan INDS selama periode penelitian memiliki nilai *current ratio* di bawah 1 secara berturut-turut. 3 perusahaan lainnya yaitu PRAS, LPIN, dan MASA sempat mengalami nilai *current ratio* di bawah 1 selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil uji-t koefisien regresi menunjukkan angka 0,010 yang artinya setiap kenaikan 1 CR, *return* saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,01. Nilai rata-rata CR sebesar 2.1 ternyata tidak memberi dampak positif terhadap investor, meskipun sebagian besar perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai *current ratio* yang lebih dari 1 dan dapat dikatakan likuid. Hal ini

menunjukkan bahwa investor tidak memperhatikan likuiditas perusahaan otomotif sebagai acuan mereka dalam pengambilan keputusan investasi.

4.4.2. Pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham

Hasil dari pengujian variabel independen kedua adalah *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh Boentoro dan Widyarti (2018) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam uji statistik yang telah dilakukan pada variabel *return on equity* (ROE), diperoleh nilai signifikansi sebesar sebesar $0,776 > 0,05$ artinya hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Syahbani dkk (2018), Pratama dan Idawati (2019), dan Kusumawati dan Mardani (2018), yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

ROE merupakan rasio yang sering digunakan investor sebagai acuan investasi karena menyangkut *profit* perusahaan. Diharapkan dengan profit yang semakin tinggi, semakin besar pula ekspektasi tingkat pengembalian yang didapat. Besaran nilai ROE yang kecil dalam penelitian ini dan pertumbuhan nilai yang tidak pasti memberikan sinyal kurang baik bagi investor.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perusahaan otomotif dalam 5 tahun terakhir menunjukkan rasio ROE yang fluktuatif, dan cenderung menurun. Sebagian perusahaan otomotif selama periode penelitian mengalami fluktuasi pada *return on equity* yaitu perusahaan berkode BRAM, GDYR, GJTL, LPIN PRAS. Penurunan secara periodik juga terjadi pada perusahaan Selamat Sempurna

berkode SMSM. Data ROE menunjukkan 2015: 0,32; 2016: 0,32; 2017: 0,30; 2018: 0,29; 2019: 0,26 terjadi penurunan hampir setiap tahun. Perusahaan Multistrada berkode MASA mengalami kerugian setiap tahun selama periode penelitian ditunjukkan dengan nilai ROE 2015: -0,08; 2016: -0,02; 2017: -0,02; 2018: -0,22; 2019: 0,06.

Berdasarkan hasil uji-t koefisien regresi menunjukkan angka -0,020 yang artinya setiap kenaikan 1 ROE, *return* saham akan mengalami penurunan sebesar 0,02. Profitabilitas pada umumnya menjadi acuan investor dalam berinvestasi, namun berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat adanya pengaruh terhadap *return* saham.

4.4.3. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham

Hasil dari pengujian variabel independen ketiga adalah *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh Syahbani dkk (2018) dan Boentoro dan Widyarti (2018) yang menyatakan adanya pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham.

Nilai DER yang tinggi dapat memberikan sinyal positif maupun negatif bagi investor. Perusahaan yang sedang berkembang tentu membutuhkan asupan dana yang lebih dan diharapkan mengalami peningkatan penjualan dan ekspektasi pengembalian yang signifikan pula. Namun hal itu juga diiringi oleh resiko yang tinggi jika tidak berjalan sesuai rencana. Maka dari itu, investor tidak bisa semata-mata hanya melihat besaran utang perusahaan tanpa memperhatikan pergerakan ekuitas, jumlah penjualan dan fundamental perusahaan.

Dalam uji statistik yang telah dilakukan pada variabel *debt to equity ratio*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$ artinya hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Pratama dan Idawati (2019) menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian menunjukkan nilai DER yang bervariasi mulai dari yang terendah 0.07 dan 8.26 dialami satu perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera berkode LPIN pada periode 2019 dan 2016. Sebanyak 5 perusahaan yaitu ASII, AUTO, BRAM, INDS, SMSM selama periode penelitian memiliki nilai DER di bawah 1 secara berturut-turut.

Berdasarkan hasil uji-t koefisien regresi menunjukkan angka -0,016 yang artinya setiap kenaikan 1 DER *return* saham akan mengalami penurunan sebesar 0,016. Nilai DER yang semakin besar kurang menarik bagi investor karena perusahaan bergantung pada asupan dana kreditur dan meningkatkan resiko berinvestasi, sehingga berdampak pada nilai *return* saham. Rata-rata nilai DER masih menunjukkan angka 1.17 yang berarti total utang perusahaan lebih besar daripada ekuitas perusahaan, dapat memunculkan asumsi kurang baik bagi investor. Namun investor tidak memperhatikan besaran utang perusahaan sehingga asumsi tersebut tidak berdampak pada *return* saham.

4.4.4. Pengaruh *total asset turnover* terhadap *return* saham

Hasil dari pengujian variabel independen keempat adalah *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh Pratama dan Idawati (2019) yang

menyatakan adanya pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *return* saham.

Dalam uji statistik yang telah dilakukan pada variabel *total asset turnover* (TATO), diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,956 > 0,05$ artinya hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Boentoro dan Widyarti (2018), dan Kusumawati dan Mardani (2018) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return* saham.

Nilai TATO yang semakin tinggi memberikan sinyal yang semakin baik pula. Perputaran aset yang baik mengindikasikan penjualan yang baik serta manajemen perusahaan yang efektif. Jika nilai TATO yang rendah atau di bawah 1 artinya jumlah penjualan masih lebih rendah daripada aset nya. Berdasarkan data keuangan perusahaan, sebagian besar perusahaan memiliki nilai TATO yang rendah dan menunjukkan fluktuasi sehingga investor tidak memperhatikan rasio ini dalam berinvestasi.

Berdasarkan hasil uji-t koefisien regresi menunjukkan angka 0,001 yang artinya setiap kenaikan 1 TATO *return* saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,001. Hasil penelitian menunjukkan hanya 3 perusahaan yang memiliki nilai TATO diatas 1 secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu SMSM, MPMX, dan GDYR. Rata-rata nilai TATO pada perusahaan otomotif sebesar 0.79 yang dapat diartikan hasil penjualan masih lebih kecil dibanding aset perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan otomotif kurang memaksimalkan penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor sehingga tidak memiliki dampak terhadap *return* saham.